

## **PENGELOLAAN SAMPAH DARI RUMAH DEMI DESA YANG RAMAH PROGRAM KULIAH KERJA NYATA (KKN) DESA BABAKAN PEUTEUY**

**Anita Kresnawaty, Isma Lutfiah, Yasmin Inayah Nata Buwana,  
Teguh Abdul Fadzar, Wina Anjelita**

Universitas Islam Nusantara  
*anita.kresnawaty@uninus.ac.id*

### **Abstract**

Waste management is one of the crucial problems faced by rural communities, including in Babakan Peuteuy Village, Cicalengka District, Bandung Regency. The identified issues include the absence of a household waste management system and the lack of a temporary waste collection facility such as a waste bank. This community service program aims to raise residents' awareness of the importance of separating organic and inorganic waste at the household level, and to provide education on environmentally friendly waste management strategies. The methods used include field observations, interviews, public outreach, group discussions, and hands-on waste management practices. The results show an increase in public understanding, the formation of waste sorting habits, and initiatives to develop sustainable programs such as waste banks. This program contributes positively to fostering a clean and healthy environmental culture in the village and serves as a model that can be replicated in other areas.

*Keywords: Waste Management, Waste Separation, Eco-village.*

### **Abstrak**

Pengelolaan sampah menjadi salah satu permasalahan krusial yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Babakan Peuteuy, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Permasalahan yang teridentifikasi adalah belum adanya sistem pengelolaan sampah rumah tangga, serta tidak tersedianya Tempat Penampungan Sementara (TPS) seperti bank sampah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik sejak dari rumah tangga, serta memberikan edukasi terkait strategi pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara, penyuluhan, diskusi kelompok, serta praktik langsung pengelolaan sampah. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga, terbentuknya kebiasaan memilah sampah, dan inisiatif untuk mengembangkan program berkelanjutan seperti bank sampah. Program ini memberikan kontribusi positif dalam membangun budaya lingkungan bersih dan sehat di desa serta menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain.

*Keywords: Pengelolaan Sampah, Pemilahan Sampah, Desa Ramah.*

### **PENDAHULUAN**

Masalah pengelolaan sampah menjadi isu lingkungan yang belum terselesaikan secara optimal, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara, serta berisiko memicu penyebaran penyakit. Undang-undang No. 18 Tahun 2008 menyebutkan bahwa sampah

merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Dalam konteks desa, mayoritas masyarakat masih mengandalkan sistem pembuangan langsung ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tanpa proses pemilahan atau pengolahan terlebih dahulu (KLHK, 2021). Hal ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran dan pengetahuan warga mengenai dampak lingkungan dari sampah yang tidak ditangani dengan benar. *World Health Organization* (WHO) juga menegaskan bahwa sampah adalah hasil aktivitas manusia yang harus ditangani dengan sistematis agar tidak menjadi sumber masalah baru (Chandra, 2006). Studi (Damayanti, 2019) menunjukkan bahwa rendahnya literasi lingkungan masyarakat pedesaan menjadi hambatan utama dalam upaya pengelolaan sampah berkelanjutan. Situasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif dan partisipatif dalam menangani permasalahan sampah sejak dari rumah tangga.

Desa Babakan Peuteuy di Kabupaten Majalengka merupakan salah satu desa yang menghadapi persoalan sampah rumah tangga secara signifikan. Sampah rumah tangga di desa ini sebagian besar berasal dari sisa makanan, plastik sekali pakai, dan limbah domestik lainnya. Berdasarkan data (KLHK, 2021), sekitar 57% dari total sampah nasional berasal dari sektor rumah tangga yang sebagian besar tidak dikelola secara terstruktur. Warga cenderung mencampurkan sampah organik dan anorganik dalam satu wadah, lalu membuangnya tanpa upaya pemilahan atau pengolahan lebih lanjut. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Rahmawati & Putri, 2020) yang menyatakan bahwa rendahnya efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga disebabkan oleh kurangnya

edukasi, minimnya infrastruktur, dan lemahnya dukungan regulasi desa. Masih banyak warga yang membakar sampah secara terbuka atau membuangnya ke sungai, yang berisiko mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Program-program pengelolaan yang pernah dijalankan sebelumnya tidak berlangsung lama karena tidak diikuti oleh pendampingan yang memadai. Lingkungan yang bersih dan sehat membutuhkan perubahan perilaku yang dimulai dari rumah masing-masing warga.

Pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga menjadi pendekatan yang mulai diterapkan di sejumlah desa di Indonesia. Penelitian (Sari & Wulandari, 2019a) menunjukkan bahwa program bank sampah yang dikelola oleh masyarakat mampu menurunkan volume sampah rumah tangga hingga 35% di daerah urban dan semi-urban. Model serupa sangat potensial untuk diterapkan di Desa Babakan Peuteuy dengan modifikasi sesuai kondisi sosial dan budaya lokal. Budaya gotong royong dan semangat kolektif di desa menjadi kekuatan tersendiri yang dapat dimanfaatkan dalam penerapan sistem pengelolaan sampah terpadu. (Prasetyo et al., 2020) menekankan bahwa pendekatan berbasis nilai lokal, seperti musyawarah dan kerja bakti, terbukti efektif membangun kesadaran lingkungan warga. Desa Babakan Peuteuy belum memiliki fasilitas bank sampah, komposter komunal, atau sarana edukasi lingkungan. Masyarakat membutuhkan contoh nyata serta pendampingan yang terus-menerus agar tercipta kebiasaan baru dalam memperlakukan sampah. Mahasiswa KKN berperan penting sebagai agen perubahan yang dapat memfasilitasi pembelajaran lingkungan secara kontekstual.

Kesenjangan antara kebutuhan pengelolaan dan praktik masyarakat di lapangan menjadi perhatian dalam perancangan kegiatan KKN. Banyak warga belum memahami bahwa sampah organik seperti sisa makanan dan daun kering dapat diubah menjadi kompos yang bermanfaat untuk pertanian. (Yuliana & Lestari, 2020) membuktikan bahwa pemberian insentif ekonomi seperti tabungan sampah dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam program pengelolaan lingkungan. Desa Babakan Peuteuy memiliki potensi besar untuk menerapkan sistem tersebut, terutama karena sebagian besar warganya memiliki pekarangan dan aktivitas pertanian. Mahasiswa KKN dapat memperkenalkan teknik sederhana dalam mengelola sampah yang sesuai dengan konteks lokal dan tidak memerlukan biaya besar. Melalui penyuluhan dan praktik langsung, masyarakat diajak mengenali manfaat pengelolaan sampah rumah tangga bagi ekonomi dan kesehatan. Pelibatan tokoh masyarakat dan kader lingkungan desa sangat penting untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Menurut (Nugraha & Handayani, 2021) menyatakan bahwa program lingkungan yang melibatkan kader lokal memiliki tingkat keberlangsungan lebih tinggi dibandingkan program *top-down* dari luar desa. Perubahan akan lebih mudah terjadi jika masyarakat dilibatkan sejak awal perencanaan hingga evaluasi program.

Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah belum menjadi kebiasaan umum di Desa Babakan Peuteuy. Banyak warga menganggap bahwa tanggung jawab terhadap sampah hanya berada di tangan pemerintah desa atau petugas kebersihan. Anggapan ini memperlihatkan kurangnya kesadaran

akan peran individu dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian (Prasetyo et al., 2020) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah di desa sangat ditentukan oleh keterlibatan kolektif warga. Program yang hanya mengandalkan edukasi satu arah tanpa aksi nyata tidak akan membawa dampak jangka panjang. Sehingga kegiatan KKN di desa ini dirancang agar bersifat partisipatif dan berbasis aksi nyata. Setiap kegiatan disusun untuk memberikan ruang bagi warga belajar, berdiskusi, dan mengambil bagian dalam praktik langsung. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk kesadaran ekologis yang tumbuh dari dalam komunitas, bukan semata-mata dipaksakan dari luar.

Sebagian besar program pengelolaan sampah sebelumnya di desa-desa hanya berlangsung singkat dan tidak berkelanjutan. Hal ini terjadi karena pendekatannya kurang memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan kapasitas masyarakat setempat. Menurut (Nugraha & Handayani, 2021) mencatat bahwa sebanyak 70% program pengelolaan sampah di pedesaan tidak bertahan lebih dari dua tahun akibat lemahnya peran serta warga dan ketiadaan kader penggerak. Pelajaran ini menjadi dasar penting bagi mahasiswa KKN dalam merancang program yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses pemberdayaan. Warga perlu merasa memiliki program tersebut agar bersedia menjaga dan melanjutkannya setelah kegiatan selesai. Dalam konteks Desa Babakan Peuteuy, kader lingkungan dapat direkrut dari unsur pemuda atau ibu rumah tangga yang aktif. Program pelatihan akan dirancang agar mudah diakses dan relevan dengan aktivitas harian warga. Melalui pendekatan ini, diharapkan tumbuh semangat gotong

royong dalam menjaga kebersihan lingkungan desa secara berkelanjutan.

Kegiatan edukatif yang dilakukan selama KKN akan memanfaatkan metode yang sesuai dengan karakter masyarakat desa. Diskusi kelompok warga, kerja bakti, permainan edukatif anak-anak, serta simulasi pemilahan sampah akan menjadi bagian dari metode pelaksanaan. (Damayanti, 2019) menekankan bahwa edukasi lingkungan sejak usia dini dapat membentuk kebiasaan yang bertahan hingga dewasa. Oleh karena itu, pelibatan sekolah dasar dan kelompok anak-anak dalam kegiatan KKN juga sangat penting. Pemahaman yang ditanamkan sejak dini akan membantu mempercepat perubahan perilaku dalam jangka panjang. Materi edukasi akan disesuaikan dengan tingkat pendidikan warga agar mudah dipahami dan diterapkan. Evaluasi kegiatan dilakukan secara bertahap untuk melihat perubahan perilaku yang terjadi selama program berlangsung. Setiap progres akan didokumentasikan sebagai bagian dari pembelajaran dan pelaporan kegiatan KKN. Pelibatan aktif masyarakat sejak perencanaan hingga evaluasi menjadi prinsip dasar dalam pendekatan ini.

Mahasiswa KKN bukan hanya hadir untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan yang mendampingi proses belajar masyarakat. Peran ini membutuhkan pendekatan yang humanis, sabar, dan komunikatif agar warga merasa nyaman dan dihargai. Setiap interaksi dengan warga menjadi peluang untuk membangun hubungan dan membuka ruang diskusi mengenai permasalahan sampah. Kehadiran mahasiswa juga menjadi contoh nyata bahwa pengelolaan sampah bisa dilakukan dengan langkah sederhana dan alat yang

tersedia di rumah. Pendekatan ini bertujuan agar warga tidak merasa pengelolaan sampah adalah sesuatu yang rumit atau mahal. Melalui pendampingan langsung, mahasiswa dapat melihat tantangan di lapangan secara objektif dan menyesuaikan strategi yang paling cocok. Proses ini bukan hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa. Kegiatan KKN ini menjadi media dua arah untuk bertumbuh dan belajar bersama.

Desa yang bersih dan sehat merupakan impian bersama yang bisa dicapai melalui langkah-langkah kecil namun konsisten dari setiap rumah tangga. Pengelolaan sampah rumah tangga adalah langkah paling dasar dan nyata yang bisa dilakukan oleh setiap warga. Program KKN bertujuan mendorong perubahan tersebut dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan adaptif. Perubahan perilaku tidak bisa terjadi dalam waktu singkat, namun dimulai dari kesadaran dan kebiasaan yang terus dibentuk. Melalui kegiatan ini, diharapkan Desa Babakan Peuteuy dapat menjadi desa percontohan dalam pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga. Harapan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang menempatkan lingkungan bersih sebagai bagian dari kualitas hidup masyarakat. Mahasiswa KKN hadir untuk memantik perubahan tersebut melalui tindakan nyata dan kolaborasi dengan masyarakat desa. Komitmen dan semangat kolektif menjadi kunci dalam mewujudkan desa yang ramah lingkungan dan sehat secara berkelanjutan.

## METODE

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan dengan

menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi sosial, kebiasaan, dan permasalahan lingkungan yang dihadapi masyarakat di Desa Babakan Peuteuy, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali informasi secara natural dan kontekstual, terutama dalam memahami realitas sosial masyarakat dari sudut pandang internal (Rahmawati & Putri, 2020). Melalui metode ini, pelaksana KKN dapat memperoleh data secara langsung melalui interaksi lapangan, yang memungkinkan adanya penyesuaian program berdasarkan dinamika yang terjadi (Nugraha & Handayani, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga dan tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan situasi aktual di lapangan yang menjadi dasar perumusan kegiatan. Pelibatan masyarakat menjadi kunci dalam proses ini agar program yang dirancang tepat sasaran dan berkelanjutan. Penekanan diberikan pada prinsip pemberdayaan dan gotong royong sebagai bagian dari pendekatan sosial berbasis komunitas (Prasetyo et al., 2020).

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu bulan, dimulai dari tahap observasi awal hingga evaluasi akhir. Observasi awal dilakukan untuk memetakan permasalahan utama terkait sampah rumah tangga dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah. Proses ini dilakukan dengan menjalin komunikasi langsung bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Mahasiswa melakukan wawancara

semi-terstruktur yang diarahkan untuk menggali pemahaman dan sikap warga terhadap pengelolaan sampah berbasis rumah. Temuan dari observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar warga masih membuang sampah tanpa proses pemilahan dan cenderung bergantung pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kondisi tersebut mendukung data yang dirilis oleh (KLHK, 2021), yang menunjukkan bahwa rumah tangga merupakan penyumbang utama timbunan sampah nasional. Identifikasi masalah ini menjadi landasan dalam penyusunan program kerja, agar solusi yang ditawarkan sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya lokal. Hasil analisis data digunakan untuk menyusun intervensi dalam bentuk kegiatan edukasi dan praktik pengelolaan sampah yang sederhana namun aplikatif (Damayanti, 2019).

Program inti mencakup penyuluhan, pelatihan pemilahan sampah, demonstrasi teknik komposting, serta pendampingan pembentukan kader lingkungan desa. Setiap kegiatan dirancang secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dari awal hingga akhir. Materi edukasi difokuskan pada prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan cara pemanfaatan sampah organik menjadi kompos menggunakan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Pelaksanaan kegiatan dilengkapi dengan media pendukung seperti *leaflet*, poster, dan simulasi praktik langsung di lapangan. Strategi ini merujuk pada pendekatan pengelolaan sampah berbasis sumber yang telah banyak diterapkan dalam program berbasis komunitas (Sari & Wulandari, 2019a). Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku warga, diskusi kelompok, dan wawancara lanjutan. Indikator keberhasilan

kegiatan dilihat dari peningkatan kesadaran warga dalam memilah sampah dan adanya komitmen masyarakat untuk melanjutkan kegiatan setelah KKN berakhir. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis agar dapat menjadi bahan evaluasi dan pelaporan kegiatan secara menyeluruh (Yuliana & Lestari, 2020).



**Gambar 1.** Kegiatan Observasi oleh Mahasiswa KKN



**Gambar 2.** Kegiatan Observasi ke Warga Desa Babakan Peuteuy

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi wawancara di lapangan, maka dapat diidentifikasi beberapa poin permasalahan yang ada di Desa Babakan Peuteuy. Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah belum optimalnya pengelolaan sampah. Kondisi ini ditandai dengan belum adanya sistem pengelolaan yang terpadu serta ketiadaan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) atau Bank Sampah di desa tersebut. Akibatnya, sampah rumah tangga cenderung dibuang secara sembarangan atau dibakar, yang dapat memicu pencemaran lingkungan dan berdampak

negatif terhadap kesehatan masyarakat.

Ditemukannya permasalahan tersebut, maka tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menumbuhkan kesadaran serta membangun kebiasaan masyarakat dalam memilah sampah rumah tangga menjadi dua jenis utama, yaitu sampah organik dan anorganik. Edukasi tentang perbedaan keduanya diberikan agar masyarakat mampu mengelola limbah rumah tangga secara lebih bertanggung jawab dan ramah lingkungan. Program ini juga mendorong pemanfaatan sampah organik menjadi kompos dan pengumpulan sampah anorganik untuk didaur ulang atau dijual kembali melalui sistem seperti bank sampah. Tujuan jangka panjang dari kegiatan ini adalah menciptakan pola hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan melalui kebiasaan pemilahan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga.

Sasaran utama dari program ini adalah warga desa secara luas, khususnya ibu rumah tangga yang menjadi pengelola utama sampah domestik. Selain itu, kegiatan juga menyasar anak-anak usia sekolah dasar untuk memberikan edukasi sejak dini, serta melibatkan pemuda desa dan aparat desa agar tercipta sinergi dalam penerapan pemilahan sampah secara menyeluruh di lingkungan desa. Keberhasilan kegiatan ini dapat diukur dari meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai perbedaan sampah organik dan anorganik, serta kemampuan mereka dalam mempraktikkan pemilahan sampah dengan benar di lingkungan rumah masing-masing.

Adanya tempat sampah terpilah di rumah maupun fasilitas umum desa menjadi indikator bahwa program berjalan efektif. Selain itu, terbentuknya kebiasaan memanfaatkan sampah organik menjadi kompos dan pengumpulan sampah anorganik untuk didaur ulang juga menjadi tolok ukur keberhasilan program ini. Partisipasi aktif warga dalam kegiatan

penyuluhan, pelatihan, serta monitoring hasil pemilahan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami, tetapi juga berkomitmen untuk menjalankan program secara berkelanjutan. Kebersihan lingkungan desa yang meningkat setelah program berjalan juga menjadi salah satu indikator nyata dari keberhasilan kegiatan ini. Kegiatan sosialisasi ini ditujukan kepada warga Desa Babakan Peuteuy yang berjumlah 30 orang.

Kegiatan sosialisasi tentang "Kelola Sampah Demi Desa Yang Ramah" memberikan manfaat berupa pengetahuan tentang pengelolaan sampah dengan tepat. Tindakan ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik berikut: mengenali permasalahan, menyusun latihan, merencanakan latihan, melaksanakan latihan, dan mengevaluasi hasil. Berikut yaitu beberapa tahapannya:

### 1. Mengenali

#### Permasalahan

Permasalahan utama yang berhasil diidentifikasi di Desa Babakan Peuteuy adalah belum adanya sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang terstruktur dan berkelanjutan. Sampah-sampah yang dihasilkan warga dibuang secara langsung ke lingkungan sekitar tanpa proses pemilahan terlebih dahulu. Belum tersedianya Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) atau bank sampah turut memperburuk keadaan. Permasalahan ini terungkap melalui wawancara mendalam dengan perangkat desa seperti Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT, serta tokoh masyarakat setempat.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa volume sampah yang dihasilkan warga cukup tinggi setiap harinya, namun tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai. Sampah organik dan anorganik masih bercampur dan tidak ada kebiasaan memilah di tingkat rumah tangga. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Kondisi ini memperkuat urgensi dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan membentuk kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab (Sari & Wulandari, 2019b)



**Gambar 3.** Kegiatan Survei ke Kediaman Ibu Noneng



**Gambar 4.** Kegiatan Survei ke TPS Lahan Perumahan Desa Babakan Peuteuy

### 2. Diskusi Internal Tim

Setelah permasalahan diidentifikasi, mahasiswa peserta KKN Kelompok 6 mengadakan diskusi internal untuk menyusun rencana kerja. Diskusi ini bertujuan untuk menentukan langkah-langkah strategis serta merancang materi edukatif yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Materi sosialisasi difokuskan pada pengenalan jenis-jenis sampah, dampak lingkungan dari sampah, serta manfaat dari kegiatan daur ulang dan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga.

Dalam proses diskusi, mahasiswa juga mempertimbangkan pendekatan yang sesuai agar penyampaian materi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Materi dirancang interaktif dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman

warga, termasuk menambahkan praktik langsung dalam kegiatan sosialisasi. Hal ini dilakukan agar informasi yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti, 2019).

### 3. Perencanaan Tindakan

Tahapan perencanaan tindakan dilakukan dengan merancang program edukasi dan sosialisasi secara sistematis. Program diberi tema "Kelola Sampah dari Rumah Demi Desa yang Ramah" yang bertujuan menanamkan prinsip pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan jenis sampah organik dan anorganik, strategi pemilahan sampah, serta potensi ekonomi dari sampah melalui kegiatan daur ulang dan komposting.

Pemaparan juga mencakup kebijakan dan regulasi yang relevan, seperti Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Sampah, yang menjadi dasar hukum pengelolaan sampah di tingkat daerah. Penyampaian materi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kewajiban dan haknya dalam menjaga kebersihan lingkungan serta berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah desa (Nugraha & Handayani, 2021).

### 4. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di GOR Desa Babakan Peuteuy pada hari Senin, 26 Mei 2025 pukul 09.00–12.00 WIB. Acara ini dihadiri oleh 30 warga dari berbagai kalangan, termasuk ibu rumah tangga, pemuda desa, serta aparatur desa. Hadir pula Kepala Desa Babakan Peuteuy dan narasumber dari kalangan dosen Universitas Islam Nusantara (Uninus). Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi terbuka, dan demonstrasi pemilahan sampah secara langsung.

Warga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Mereka banyak mengajukan pertanyaan dan memberikan masukan mengenai kondisi lingkungan desa. Narasumber menjelaskan bahwa pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab kolektif seluruh warga. Materi tentang dampak negatif sampah bagi kesehatan dan lingkungan menjadi bagian penting dari sesi diskusi (Rahmawati & Putri, 2020).



Gambar 5. Foto Kegiatan Dihadiri oleh Kepala Desa Babakan Peuteuy



Gambar 6. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Bersama dengan Narasumber dan Masyarakat

### 5. Hasil Kegiatan

Setelah kegiatan sosialisasi berlangsung, terlihat peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah. Beberapa warga mulai menerapkan sistem pemilahan sampah di rumah masing-masing. Antusiasme warga juga terlihat dari partisipasi aktif dalam praktik pembuatan kompos dari sampah organik yang dilakukan bersama mahasiswa KKN. Warga mulai menyadari bahwa sampah organik memiliki nilai manfaat jika dikelola dengan baik.



**Gambar 7.** Mahasiswa KKN Kelompok 6 Pasca Kegiatan Sosialisasi Pengelolaan Sampah

Selain itu, warga juga mulai mengumpulkan sampah plastik rumah tangga seperti kemasan kopi dan botol minuman untuk dipilah dan disetor ke program daur ulang yang dirintis bersama tim KKN. Kegiatan ini merupakan awal dari pembentukan sistem bank sampah desa yang bertujuan menciptakan nilai ekonomi dari limbah rumah tangga (Prasetyo et al., 2020).

#### **6. Praktik Pengolahan Sampah Plastik**

Dalam sesi lanjutan, mahasiswa KKN memberikan edukasi tentang dampak berbahaya pembakaran sampah plastik di lingkungan terbuka. Plastik yang dibakar pada suhu di bawah  $800^{\circ}\text{C}$  dapat menghasilkan dioksin, senyawa kimia berbahaya yang bersifat karsinogenik dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan serius, termasuk kanker dan kerusakan sistem saraf (Devasahayam et al., 2019).

Sebagai alternatif, tim KKN memperkenalkan cara-cara sederhana untuk mendaur ulang sampah plastik menjadi barang yang bernilai ekonomis, seperti kerajinan tangan dan barang guna ulang. Warga diajak untuk tidak lagi membakar sampah plastik, melainkan menyimpannya untuk dijual atau diolah lebih lanjut. Edukasi ini memberikan dampak langsung terhadap perubahan kebiasaan masyarakat dalam memperlakukan sampah plastik.

#### **SIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi bertema "*Kelola Sampah Demi Desa yang Ramah*" yang dilaksanakan di Desa Babakan Peuteuy telah berhasil memberikan edukasi serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan. Permasalahan utama yang ditemukan, yaitu belum adanya sistem pengelolaan sampah dan Tempat Penampungan Sementara (TPS) di desa tersebut, menjadi landasan utama pelaksanaan program ini.

Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, masyarakat diperkenalkan pada konsep pemilahan sampah organik dan anorganik, serta diajak untuk mengubah perilaku dalam mengelola sampah melalui praktik sederhana seperti membuat kompos dan mendaur ulang sampah plastik. Partisipasi aktif warga, terutama ibu rumah tangga dan tokoh masyarakat, menunjukkan bahwa program ini mampu diterima dengan baik dan memberikan dampak positif.

Keberhasilan kegiatan ini tercermin dari meningkatnya pemahaman masyarakat, hadirnya tempat sampah terpilah di rumah-rumah warga, serta tumbuhnya inisiatif untuk membentuk bank sampah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab permasalahan lingkungan desa, tetapi juga menjadi langkah awal menuju desa yang bersih, sehat, dan sadar lingkungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chandra, B. (2006). *Pengantar kesehatan lingkungan*. EGC.
- Damayanti, N. (2019). Pendidikan lingkungan hidup sejak dini sebagai strategi mengurangi

- timbulan sampah. *Jurnal Pendidikan Dan Lingkungan*, 7(2), 91–98. <https://doi.org/10.31227/jpl.v7i2.2019>
- Devasahayam, K., Jeganathan, R., S., & Muthukumaravel. (2019). Environmental and health impacts of plastic waste incineration. *Journal of Environmental Health Science & Engineering*, 17(1), 5–12.
- KLHK. (2021). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Nugraha, T., & Handayani, P. (2021). Peran kader lingkungan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di wilayah pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 112–121. <https://doi.org/10.31294/jish.v10i2.2021>
- Prasetyo, R., Arifah, N., & Utami, R. (2020). Pendekatan budaya dalam pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah desa. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 5(3), 78–85. <https://doi.org/10.31289/jsha.v5i3.2020>
- Rahmawati, I., & Putri, Y. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Abdimas*, 24(1), 55–62.
- Sari, H., & Wulandari, D. P. (2019a). Strategi pengelolaan sampah rumah tangga melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 210–218.
- Sari, & Wulandari. (2019b). Bank sampah sebagai strategi pengurangan sampah rumah tangga di lingkungan RW 09 Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.25077/jpmm.v1i1.2019>
- Yuliana, I., & Lestari, R. (2020). Pengaruh insentif ekonomi terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.31227/jepm.v4i1.2020>